

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pariwisata merupakan salah satu industri yang terus mengalami perubahan yang cukup signifikan dengan berbagai peran antar zaman yang berbeda, Pariwisata sendiri membawa sebuah ungkapan sebagai suatu industri abadi yang tidak akan pernah lenyap di lekang oleh zaman sebab pariwisata mampu mengikuti secara fleksibel berbagai perubahan yang terjadi. Industri pariwisata sendiri sampai saat ini masih menjadi industri utama sebagai pasar dunia, apalagi di Indonesia dengan berbagai kultur budaya dan kekayaan alamnya, membuat nusantara ini tidak pernah habis untuk dijelajahi berbagai potensi wisatanya. Potensi pengembangan sebuah kepariwisataan dalam suatu daerah di Indonesia juga sangat bisa bersaing dengan berbagai objek wisata terkenal di seluruh dunia. Pengembangan suatu pariwisata tidak hanya sebatas pada sebuah pengembangan dalam satu atau dua objek saja melainkan seluruh hal – hal yang mampu masuk ke dalam syarat pariwisata bisa dikembangkan menjadi suatu daya tarik wisata (Ikhsan & Anwar, 2023).

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Di samping itu yang termasuk dalam agro wisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola

dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan, dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian. pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi (Prasmatiwi et al., 2020).

Pendekatan adaptif menjadi landasan munculnya konsep pembangunan pariwisata alternatif yang lebih mengutamakan kepentingan Masyarakat daripada kepentingan pemilik modal. Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) dinilai lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat karena menempatkan mereka sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata, bukan sekedar penerima dampak. Oleh karena itu, penerapan pendekatan CBT dalam pengembangan agrowisata dapat menjadi solusi strategis untuk mengangkat potensi pertanian lokal, memperkuat kesejahteraan, serta memberdayakan masyarakat di tingkat lokal (Ratri, 2024).

Penelitian terdahulu terkait pengembangan agrowisata telah banyak diteliti pada Penelitian sebelumnya, salah satunya yaitu; “Pengembangan agrowisata merah jambu berbasis wisata edukasi di Kabupaten Karanganyar” dan hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan agrowisata yang memperhatikan keberlanjutan. Selain sebagai daya tarik wisata, agrowisata juga dapat dijadikan sebagai wisata edukasi dimana wisatawan dapat melihat bagaimana proses produksi tanaman pertanian dan belajar terkait bagaimana menghasilkan produk alami (Amalia Chusna et al., 2022).

Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi yang cukup besar di sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura. daerah ini mempunyai jenis komoditas andalan seperti cengkeh, jambu mente, kelapa, kemiri, pala, vanili, kenari, kakao, dan lain-lain. Selain itu, wilayah ini juga cukup potensial untuk pengembangan tanaman hortikultura seperti lombok, tomat, kacang-kacangan, jeruk keprok, jeruk besar/bali, mangga, dan pepaya (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kepulauan Selayar, 2023).

Puncak Tanadoang merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Kepulauan Selayar yang berada di Desa Bontomarannu merupakan salah satu Desa yang masuk ke dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia pada tahun 2021 yang dikeluarkan oleh menteri pariwisata. Iklim yang dingin memudahkan berbagai jenis tumbuhan dapat tumbuh dengan baik dan apabila ini dikembangkan dengan berkelanjutan akan menjadi daya tarik wisata yang menguntungkan dan bersifat edukasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan salah satu masyarakat lokal yang juga tergabung ke dalam BUMDes, Puncak Tanadoang memiliki potensi yang cukup banyak dalam hal pertanian tetapi belum dikembangkan dan dikemas menjadi daya tarik wisata, apalagi mayoritas penduduk di sekitar destinasi wisata bermata pencarian sebagai petani. keberadaan lahan desa yang digunakan sebagai ketahanan pangan dan berada di dalam kawasan Puncak Tanadoang berpotensi besar dalam pengembangan agrowisata di destinasi wisata ini. Apabila dikembangkan dengan baik dan berkelanjutan akan memberikan

manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar dan juga sebagai wisata alternatif yang dapat menambah daya tarik wisata di Puncak Tanadoang.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul “Analisis Pengembangan Agrowisata Puncak Tanadoang Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa potensi agrowisata pada Destinasi Wisata Puncak Tanadoang Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana Strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan agrowisata di Destinasi Wisata Puncak Tanadoang Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui potensi agrowisata pada Destinasi Wisata Puncak Tanadoang Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Memberikan rekomendasi strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan agrowisata pada Destinasi Wisata Puncak Tanadoang Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari Penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Yaitu hasil Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan implementasi bagi pengelola Destinasi wisata Puncak Tanadoang dalam mengembangkan potensi agrowisata yang ada di destinasi wisata Puncak Tanadoang. dan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa jurusan Destinasi Pariwisata yang akan mengambil Penelitian tentang analisis pengembangan agrowisata.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat untuk menambah wawasan peneliti tentang analisis pengembangan agrowisata dan sebagai salah satu syarat kelulusan untuk meraih gelar S.Tr,Par. pada Program Studi Destinasi Pariwisata.

###### b. Bagi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam mengembangkan agrowisata di Kabupaten Kepulauan Selayar sehingga pengembangan agrowisata di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat berkelanjutan.

###### c. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan tambahan informasi bagi mereka yang tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul Analisis

Pengembangan Agrowisata Puncak Tanadoang Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai. Kabupaten Kepulauan Selayar.

d. Bagi pengelola Destinasi Wisata Puncak Tanadoang

Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi pengelola dan pihak terkait untuk merencanakan pengembangan agrowisata secara terstruktur. dan membantu menyusun rencana pengembangan serta memberikan rekomendasi kepada pemerintah atau pihak swasta yang tertarik untuk mengembangkan agrowisata di destinasi wisata Puncak Tanadoang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan merupakan jenis pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, pelaku industri pariwisata, lingkungan alam, serta masyarakat lokal. Konsep ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan pariwisata di semua jenis destinasi, termasuk pariwisata massal maupun bentuk wisata lainnya (Kemenparekraf, 2021).

Konsep pariwisata berkelanjutan merujuk pada pendekatan pengembangan pariwisata yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial tanpa merusak atau mengorbankan lingkungan alam dan budaya setempat. Ini mengakui bahwa pariwisata, jika tidak dikelola dengan bijaksana, dapat menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, kehilangan keanekaragaman hayati, dan perubahan budaya. Dalam konteks ini, konsep tersebut menekankan integrasi yang baik antara pengembangan pariwisata dengan lingkungan sekitar, meminimalisir dampak negatif, dan memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal. Konsep pariwisata berkelanjutan mencakup beberapa prinsip kunci, seperti penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, pemberdayaan komunitas lokal, pelestarian warisan budaya, promosi keadilan sosial, dan pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pariwisata berkelanjutan tidak hanya

diarahkan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Saputra, 2024).

Berdasarkan defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal. Konsep ini tidak hanya menekankan pada pemenuhan kebutuhan wisatawan dan industri, tetapi juga memperhatikan kepentingan lingkungan dan komunitas setempat, baik untuk masa kini maupun masa depan. Karena pariwisata berkelanjutan mengintegrasikan prinsip-prinsip penting seperti, pengelolaan sumber daya alam secara bijak, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, serta partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk menciptakan manfaat jangka panjang tanpa mengorbankan nilai-nilai sosial dan ekologis yang mendasarinya.

## **B. Konsep Pengembangan Agrowisata**

Pengembangan ialah sebuah usaha logis, sistematis melalui pendidikan dan pelatihan yang memfokuskan pada peningkatan skill dan kompetensi agar menjalankan sesuatu dilakukan sesuai dengan kemampuan moral, konseptual, teoritis dan teknis. Tujuan dari pengembangan adalah untuk meningkatkan kualitas sebelumnya menjadi lebih baik (Zuliana, 2021).

Agrowisata berasal dari istilah bahasa inggris yaitu *Agrotourism*, *Agro* artinya pertanian dan *tourism* diartikan pariwisata. Jadi *agrotourism* merupakan perpaduan antara pariwisata dan pertanian dimana pengunjung dapat



mengunjungi kebun pertanian tersebut untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, dan mengambil bagian dari aktivitas atau areal perkebunan tersebut. Manfaat dari agrowisata diantaranya; meningkatkan konservasi lingkungan, meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam, meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan keuntungan ekonomi.

Adapun Karakteristik dari industri agrowisata mencakup beberapa jenis berikut:

- a. Agrowisata tanaman pangan dan hortikultura adalah objek wisata yang menyuguhkan aktivitas pertanian khas, seperti tanaman musiman, sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Wisatawan juga bisa menikmati pemandangan sawah yang bertingkat.
- b. Agrowisata tanaman industri menampilkan keunikan pertanian tanaman keras yang tumbuh di daerah dataran rendah maupun tinggi. pengunjung dapat menikmati bentuk pohon dan buah, menyaksikan proses budidaya secara tradisional, ikut serta dalam panen, hingga menikmati hasil kebun langsung di lokasi.
- c. Agrowisata perikanan merupakan objek wisata yang memperlihatkan kegiatan budidaya dan penangkapan ikan, aktivitas memancing sebagai hiburan, serta proses pengolahan hasil perikanan.
- d. Agrowisata peternakan menyuguhkan kegiatan peternakan lokal yang khas, mencakup pemeliharaan hewan ternak besar maupun kecil (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Agrowisata merupakan sebuah proses yang menitikberatkan pada peningkatan

kualitas dan kapasitas baik dari segi sumber daya manusia maupun potensi kawasan wisata itu sendiri. Pengembangan ini tidak hanya menuntut peningkatan keterampilan teknis dan teoritis, tetapi juga melibatkan aspek moral dan konseptual agar aktivitas wisata dapat berjalan secara berkelanjutan dan bernilai tambah. Agrowisata sebagai perpaduan antara sektor pertanian dan pariwisata memiliki manfaat yang luas, mulai dari aspek ekonomi, pendidikan, hingga pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata harus dilakukan secara sistematis dan terarah agar dapat menciptakan destinasi yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat lokal.

Dalam pengembangan agrowisata harus memperhatikan konsep 5 A yang meliputi Atraksi, yang terdiri dari wisata alam, atraksi buatan, atraksi budaya, dan atraksi sosial. Merupakan semua hal yang menarik turis. Bisa berupa tempat seperti alam, danau, pantai, monumen, dan lain-lain. Atraksi adalah tempat yang diminati turis, biasanya karena nilai alam atau budayanya yang intrinsik, signifikansi sejarah, keindahan alam, menawarkan rekreasi, petualangan, hiburan dan bahkan layanan medis untuk pelancong lanjut usia.

- a. Atraksi mencakup daya tarik wisata alam, buatan, budaya, hingga sosial. Segala sesuatu yang menarik perhatian wisatawan, seperti pegunungan, pantai, situs bersejarah, atau objek budaya, termasuk dalam kategori ini. Atraksi biasanya memiliki nilai estetika, budaya, atau sejarah yang menjadi alasan utama kunjungan wisata.
- b. Aktivitas, merupakan berbagai kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan selama berada di destinasi, seperti berjalan-jalan di alam, menjelajahi

bangunan bersejarah, berperahu, menikmati pemandangan, atau mengikuti kegiatan kesehatan dan relaksasi.

- c. Aksesibilitas, mengacu pada kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi tujuan. Hal ini meliputi kondisi infrastruktur, moda transportasi, dan teknologi pendukung yang memungkinkan perjalanan menjadi efisien dan nyaman.
- d. Akomodasi, merupakan sarana tempat tinggal sementara yang disediakan bagi wisatawan. Ketersediaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi berbagai segmen pasar wisata.
- e. Amenitas, Fasilitas pendukung yang ada di destinasi untuk menunjang kenyamanan wisatawan, seperti restoran, air bersih, jaringan komunikasi, transportasi lokal, ATM, pengelolaan limbah, layanan kesehatan, serta pasokan listrik dan air yang memadai (Purwaningrum & Ahmad, 2021).

### **C. Konsep Pariwisata Alternatif**

Pariwisata alternatif adalah jenis wisata tematik yang menitikberatkan pada destinasi alam, budaya, dan interaksi dengan masyarakat lokal yang memiliki keunikan serta karakteristik otentik daerah tersebut. Pariwisata ini mengedepankan pelestarian lingkungan dan nilai sosial yang dianut komunitas setempat. Melalui pariwisata alternatif, terjadi interaksi positif antara penduduk dan wisatawan serta manfaat ekonomi yang dapat dinikmati bersama. Fokus utama pariwisata ini meliputi nilai alam, aspek sosial budaya, dan keuntungan finansial bagi masyarakat lokal (Satriawati et al., 2023).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pariwisata alternatif merupakan bentuk pariwisata yang lebih berfokus pada pelestarian nilai-nilai alam, sosial, dan budaya lokal, serta mendorong terjadinya interaksi yang bermakna antara wisatawan dan masyarakat setempat. Tidak hanya menawarkan pengalaman yang unik dan otentik, pariwisata alternatif juga menekankan pada keberlanjutan dan manfaat bersama, baik dari sisi pelestarian lingkungan maupun kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Dengan demikian, pariwisata alternatif menjadi solusi yang relevan untuk menjawab tantangan pariwisata massal yang seringkali berdampak negatif, serta menjadi sarana untuk memperkuat identitas dan potensi lokal melalui pendekatan yang lebih berkelanjutan.

#### **D. Konsep Destinasi Pariwisata**

Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Kemenparekraf, 2021).

Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif, Daerah-daerah tersebut dilatar belakangi dengan dimilikinya berbagai potensi wisata, masing-masing daerah menyediakan tempat yang menarik bagi pengunjung, fasilitas pengunjung, fasilitas umum, aksesibilitas dan faktor inilah yang menjadi sumber meningkatnya suatu destinasi wisata (Riyanti & Lesmana, 2022).

Destinasi pariwisata merupakan suatu kawasan yang memiliki daya tarik wisata serta dilengkapi dengan berbagai komponen pendukung seperti fasilitas umum, infrastruktur, dan aksesibilitas, yang secara bersamaan mendukung terwujudnya aktivitas wisata. Destinasi dapat berada dalam batas wilayah administratif tertentu, intinya suatu tempat dapat disebut sebagai destinasi pariwisata apabila memiliki unsur-unsur utama yang mendukung pengalaman wisata, baik dari segi akses, atraksi, maupun fasilitas pendukung lainnya, serta melibatkan peran aktif masyarakat lokal dalam pengelolannya.

#### **E. Puncak Tanadoang**

Puncak Tanadoang adalah destinasi wisata alam yang berada di Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. Destinasi ini dapat diakses dengan menggunakan transportasi roda dua dan roda empat dengan jarak tempuh 23 kilometer dari Ibu kota Benteng. Keindahan alam dari destinasi ini di sore hari akan memanjakan pengunjung dengan keindahan panorama *sunset*. Pada malam hari pengunjung dapat menikmati suasana kota Benteng dari atas ketinggian.



Gambar 2. 1 Puncak Tanadoang

Puncak Tanadoang mulai diresmikan pada tahun 2021 yang dikelola oleh BUMDes. Awal berdirinya puncak tanadoang juga memperkenalkan konsep agrowisata, Biaya masuk juga *relative* murah hanya sebesar Rp.5000 per orang. Selain itu pengunjung juga dapat menikmati fasilitas yang tersedia di destinasi ini diantaranya tempat parkir, *gazebo*, penginapan, area *camping ground* dan *cafe*.

Selain menawarkan keindahan panorama alam dan fasilitas memadai, Puncak Tanadoang juga memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agrowisata. Konsep ini menggabungkan kegiatan pertanian dan pariwisata, dimana pengunjung tidak hanya menikmati pemandangan tetapi juga dapat belajar tentang budidaya tanaman lokal, pengelolaan kebun, serta ikut serta dalam aktivitas pertanian yang dikemas secara menarik. Hal ini menjadi peluang strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata, serta memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal yang ada di Desa Bontomarannu.

## **F. Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), ancaman (*threats*) yang dihadapi perusahaan atau organisasi. Melalui analisis ini pemimpin dapat menciptakan tujuan sepintas (*overview*) secara cepat mengenai situasi strategis organisasi (Outari Diah Paramitha , Dian Kagungan, 2020).

Analisis SWOT adalah sebuah metode di mana tim manajemen mengenali faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi performa perusahaan di masa depan. Proses ini membantu perusahaan atau organisasi dalam menilai kondisi dan situasi yang sedang dihadapi, serta mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam kategori kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dalam melaksanakan analisis SWOT, perusahaan atau organisasi dapat menilai kondisi dan situasi mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan ancaman eksternal. Analisis ini merupakan bagian integral dari proses perencanaan, yang bertujuan untuk mengembangkan strategi yang meminimalkan risiko dan kelemahan sambil memaksimalkan peluang dan kekuatan (Zianah Safitri et al., 2024).

Selain itu analisis SWOT menurut Hendrawan (2021), adalah proses evaluasi meliputi penilaian terhadap semua aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada baik pada tingkat individu maupun dalam konteks bisnis.

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor yaitu sebagai berikut:

- a. Kekuatan(*Strengths*) merupakan keahlian atau keunggulan khusus yang menjadi kompetensi inti dalam suatu organisasi. Kekuatan ini memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar serta mampu memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan maupun pelanggan.
- b. Kelemahan (*Weakness*) adalah hal yang umum terjadi dalam sebuah organisasi, namun penting bagi organisasi untuk terus meningkatkan kinerja dan kebijakan guna meminimalkan atau menutupi kelemahan yang ada. Kelemahan ini dapat menghambat kinerja perusahaan, seperti keterbatasan dalam manajemen, sumber daya finansial, atau kemampuan pemasaran.
- c. Peluang (*Opportunities*) adalah situasi yang memberikan keuntungan bagi organisasi, biasanya berasal dari faktor lingkungan eksternal. Contohnya termasuk peningkatan hubungan antara perusahaan dengan pemasok atau konsumen yang dapat mendukung perkembangan usaha.
- d. Ancaman(*Threats*) Selain adanya peluang yang menguntungkan, organisasi juga menghadapi situasi yang berpotensi merugikan, yang disebut ancaman. Ancaman ini dapat mengganggu stabilitas organisasi atau menghambat pencapaian tujuan, seperti perubahan regulasi pemerintah yang bisa mengancam keberhasilan perusahaan (Fajar, 2021).



## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Pertama “Pengembangan potensi agrowisata di Desa Sajang Kecamatan Sembalun Lombok timur.” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh Agrowisata di Desa Sajang, langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk pengembangannya, serta hambatan-hambatan yang dihadapi selama proses pengembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggambarkan informasi terkait Agrowisata Desa Sajang. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil mengungkapkan bahwa Agrowisata di Desa Sajang memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Kecamatan Sembalun karena menawarkan daya tarik yang menarik bagi para pengunjung. Namun, dalam proses pengembangannya, terdapat beberapa kendala seperti fasilitas wisata yang belum memadai dan kurangnya keterlibatan Pemerintah Desa maupun instansi terkait lainnya (Komang, 2023).

Adapun kebaharuan dari penelitian ini yaitu; lokasi yang belum banyak dibahas sebelumnya, Puncak Tanadoang di Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar belum banyak dibahas dalam Penelitian sebelumnya, sehingga kajian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pengembangan agrowisata di destinasi tersebut.

Penelitian kedua “Analisis pengembangan agrowisata Jollong, di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati”. Agrowisata Jollong merupakan destinasi agrowisata yang berada di Desa Sitiluhur, Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan

Agrowisata Jollong serta mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangannya di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah-langka reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sementara validitas data melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian mengungkapkan adanya beberapa kendala yang masih dihadapi oleh Agrowisata Jollong, Khususnya terkait aspek *accessibility* (aksesibilitas) dan *amenity* (fasilitas penunjang). Hambatan pengembangan dapat dilihat dari keluhan wisatawan. Peneliti memberikan beberapa rekomendasi saran antara lain meningkatkan komunikasi antara pengelola Agrowisata Jollong dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Dinas Perhubungan Kabupaten Pati, memperbaiki kualitas fasilitas toilet, menambah fasilitas tempat evakuasi, dan melakukan sosialisasi terkait tiket masuk. (Agung et al., 2023).

Adapun kebaharuan dari Penelitian ini, akan membahas bagaimana konsep agrowisata dapat dikembangkan secara berkelanjutan dikawasan wisata alam seperti Puncak Tanadoang. dan berusaha mengkaji bagaimana pengembangannya memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar.

Penelitian ke tiga “Analisis pengembangan agrowisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Kecamatan Gangga, Kabupaten Lombok Utara”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan memanfaatkan data primer dan data Sekunder, Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, serta studi pustaka. Sampel akan diambil masing masing desa sebanyak

25 orang, sehingga total nya mencapai 50 orang. Penelitian ini menerapkan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan relative rendah. Namun, mereka aktif berperan dalam pelaksanaan, salah satunya dengan menyediakan *homestay* atau *bungalow* yang disewaoleh wisatawan asing. beberapa masyarakat lokal juga telah memulai usaha dibidang Agrowisata dengan menanam melon organik secara berkelompok di sekitar destinasi wisata. Tujuannya adalah agar wisatawan yang menikmati keindahan air terjun juga dapat merasakan pengalaman memetik dan menikmati buah melon langsung di lokasi dengan cara khas desa. Masyarakat berharap Kecamatan Gangga memiliki merek atau ciri khas khusus dalam bidang agrowisata yaitu budidaya melon berwarna oranye (Emi Salmah et al., 2021).

Adapun kebaharuan dari penelitian ini, yaitu akan memberikan strategi pengembangan yang dapat diaplikasikan dalam pengembangan agrowisata di destinasi Puncak Tanadoang yang memiliki potensi tetapi belum dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Agrowisata Puncak Tanadoang memiliki keunikan diantaranya yaitu, lokasinya yang berada di puncak perbukitan memberikan panorama alam yang jarang dimiliki agrowisata lain, potensi pertanian khas lokal yang terintegrasi, keterlibatan BUMDes dan Pokdarwis menjamin keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat, serta nuansa budaya lokal dan Kearifan khas Selayar. Pembeda tersebut dapat menjadi daya saing utama karena, Kombinasi lanskap alam dan aktivitas pertanian jarang ditemukan, model pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes dan

Pokdarwis meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap keberlanjutan, memberi manfaat ekonomi langsung serta kearifan lokal sebagai konten wisata menambah nilai edukasi, serta masih alami memberikan pengalaman berbeda dari pengembangan agrowisata yang sudah komersial atau ramai.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. (Khoiriah, 2022). Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan Pengembangan agrowisata di destinasi wisata Puncak Tanadoang berdasarkan potensi yang dapat dikembangkan serta memberikan strategi pengembangan yang dapat diimplementasikan dalam pengembangan agrowisata di destinasi ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan semua narasumber yang terlibat serta dari dokumen-dokumen yang dikaji oleh peneliti dan memiliki keterkaitan dengan apa yang sedang diteliti.

### **B. Lokasi dan Objek Penelitian**

#### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan Penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Bontomarannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar pada bulan Maret-April 2025 alasan peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena dilokasi tersebut terdapat destinasi wisata Puncak Tanadoang yang menjadi kajian dalam Penelitian ini dan Puncak Tanadoang memiliki potensi yang dapat dikembangkan yaitu agrowisata yang dapat menjadi nilai tambah sebagai wisata edukasi dan pendidikan. Oleh